

**ORANG TULI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA
SENI GRAFIS**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

**Ikbal Fauzi
NIM 1712795021**

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2023**

**ORANG TULI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA
SENI GRAFIS**



Diajukan Oleh:
Ikbal Fauzi
NIM 1712795021

Tugas Akhir Diajukan Kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai Salah Satu
Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Rupa Murni
2023

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

Orang Tuli sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Grafis diajukan oleh Ikbal Fauzi NIM 1712795021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi : 90201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 09 Januari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Bambang Witjaksana, M.Sn.

NIP. 197303271999031001/NIDN. 0027037301

Pembimbing II/Anggota



AC Andre Tanama, M.Sn.

NIP. 198203282006041001/NIDN. 0028038202

Cognate/Anggota



Dr. Miftahul Munir, M.Hum.

NIP. 1917601042009121001/NIDN. 0004017605

Ketua Jurusan/
Seni Lukis/Ketua/Anggota



Dr. Miftahul Munir, M.Hum.

NIP. 1917601042009121001/NIDN. 0004017605

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.

NIP. 196911081993031001/NIDN. 0008116906

SURAT PERNYATAAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikbal Fauzi

NIM : 1712795021

Jurusan : Seni Murni

Fakultas : Seni Rupa

Judul Penciptaan : Orang Tuli sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Grafis

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penulisan dan penciptaan karya seni grafis Tugas Akhir ini benar-benar penulis kerjakan sendiri. Laporan penciptaan Tugas Akhir ini bukan merupakan hasil plagiarisme, pencurian hasil karya milik orang lain, hasil kerja orang lain untuk kepentingan penulis karena hubungan material maupun segala kemungkinan lain yang pada hakikatnya bukan merupakan karya tulis dan karya seni Tugas Akhir penulis secara orisinal dan otentik.

Bila kemudian hari diduga kuat ada ketidaksesuaian antara fakta dengan pernyataan ini, penulis bersedia diproses oleh pihak fakultas dengan sanksi terberat berupa pembatalan kelulusan/kesarjanaan.

Pernyataan ini dibuat dengan kesadaran pribadi dan tidak atas tekanan apapun maupun paksaan dari pihak mana pun demi menegakkan integritas akademik di institusi ini.

Yogyakarta, 09 Januari 2023



Ikbal Fauzi

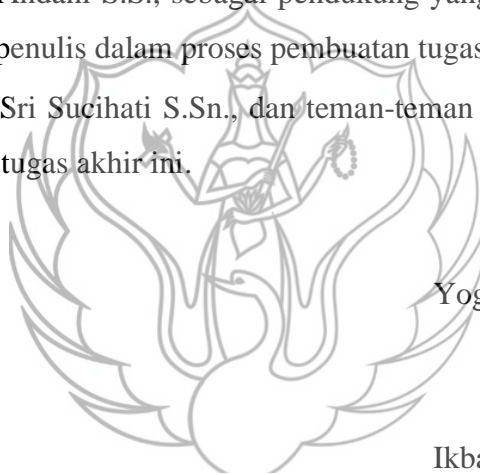
KATA PENGANTAR

Puja Puji dan syukur ke hadirat Allah Yang Maha Esa yang telah memberikan segala rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni dengan judul *Orang Tuli sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Grafis* sebagai salah satu syarat kelulusan jenjang pendidikan Strata 1 (S-1) minat utama Seni Grafis, Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulisan laporan dan hasil karya Tugas Akhir ini masih terdapat beberapa kekurangan, namun penulis berusaha memberikan yang terbaik. Atas selesainya laporan Tugas Akhir ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan YME karena-Nya penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir penciptaan karya seni grafis.
2. Bambang Witjaksono, M.Sn., selaku dosen pembimbing I, yang telah sabar memberi bimbingan, pengarahan, dan saran yang membangun demi terciptanya laporan karya Tugas Akhir ini.
3. A.C. Andre Tanama, M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang telah sabar memberi bimbingan, pengarahan, dan saran yang membangun demi terciptanya laporan karya Tugas Akhir ini.
4. Dr. Miftahul Munir, M.Hum., selaku *cognate* yang telah sabar menguji dan memberikan bimbingan dan saran demi terciptanya laporan karya Tugas Akhir ini.
5. Dr. Miftahul Munir, M.Hum., Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Prof. Dr. M Agus Burhan, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum., selaku Dekan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Prof M. Dwi Mariantio MFA, Ph.D., selaku dosen wali atas segala sarannya.

9. Seluruh dosen dan staff karyawan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
10. Bapak Suparman, Ibu Aisah, Silpi, Selva Khumairoh sebagai Orang Tua dan Saudara kandung yang selalu mendukung berjalannya Tugas Akhir ini.
11. Yayasan Bintang Kidul, sebagai pemberi beasiswa selama kuliah.
12. Ruben Dario Ramirez dan Natty Olivari, sebagai seponsor selama kuliah.
13. Kasuli dan Bawayang sebagai narasumber.
14. Broto Wjayanto, S.Sn., sebagai konsultan selama pembuatan tugas akhir ini.
15. Regita Andani S.S., sebagai pendukung yang selalu setia dan sabar menemani penulis dalam proses pembuatan tugas akhir ini.
16. Widya Sri Sucihati S.Sn., dan teman-teman yang membantu dalam pengerjaan tugas akhir ini.



Yogyakarta, 09 Januari 2023

Ikbal Fauzi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN TUGAS AKHIR.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
ABSTRAK	x
<i>ABSTRAK</i>	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Makna Judul	8
BAB II KONSEP	10
A. Konsep Penciptaan.....	Error! Bookmark not defined.
B. Konsep Perwujudan.....	15
BAB III PROSES PEMBENTUKAN.....	22
A. Bahan.....	22
B. Alat	26
C. Teknik.....	33
D. Tahap Pembentukan	35
BAB IV DESKRIPSI KARYA	40
BAB V PENUTUP	64
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pentas Pekan Budaya Difabel 2021	2
Gambar 1.2 Mokti Art Therapy	3
Gambar 2.1 Pertunjukan Pantomim <i>Kupu-kupu Penantian</i> , Kasuli 2022	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2.2 Kegiatan Bakti Sosial	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2.3 Persiapan pertunjukan <i>Jangan Lihat Aku dengan Matamu, tapi Lihatlah Aku dari Hatimu</i>	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2.4 Robi sedang membuat susu	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2.5 Foto Karya Cetak Cukil berjudul <i>Teonanacall</i> Mazatli, 2022....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2.6 Foto Karya Cetak Cukil berjudul <i>Contemplacion De La Ira I</i> Mazatli, 2022.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.1 Tinta Cetak	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.2 Karet Lino	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.3 Kertas	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.4 Peralite.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.5 Pegering Tinta	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.6 Pisau Cukil.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.7 <i>Roll</i>	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.8 Pensil	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.9 Spidol	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.10 Pisau Palet	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.11 sendok.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.12 Kain Lap.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.13 Pengggaris	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.14 Lakban.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.15 Gunting dan <i>Cutter</i>	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.16 Buku sketsa	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.17 Cukilan lurus, volume dan arsir silang.....	Error! Bookmark not defined.

Gambar 3.18 Contoh cukilan mengikuti dari bentuk objek . **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 3.19 Proses pemotongan karet lino**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 3.20 Sketsa pada kertas**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 3.21 Sketsa pada karet lino.....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 3.22 Tahap pencukilan pada karet lino.....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 3.23 Tahap penintaan pada karet lino.....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 3.24 Tahap pengeringan pada karet lino ..**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.1 *Kasuli*, 2022 35 x 45 cm, *Linocut print on paper 1/5* **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.2 *Berusaha*, 2022 45 x 35 cm *Linocut print on paper 1/5*..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.3 *Menulis masalah*, 2022 35 x 45 cm, *Linocut print on paper 1/5* **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.4 *Putar otak*, 2022 35 x 45 cm, *Linocut print on paper 1/5* **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.5 *Berpantomim*, 2022 35 x 45 cm, *Linocut print on paper 1/5* .. **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.6 *Makan*, 2022 35 x 45 cm, *Linocut print on paper 1/5* **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.7 *Bahasa cinta*, 2022 35 x 45 cm, *Linocut print on paper 1/5* ... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.8 *A-D*, 2022 47 x 35 cm, *Linocut print on paper 1/5* **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.9 *E-H*, 2022 46 x 34 cm, *Linocut print on paper 1/5* **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.10 *I-L*, 2022 46 x 35 cm, *Linocut print on paper 1/5* **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.11 *M-P*, 2022 45 x 35 cm, *Linocut print on paper 1/5* **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.12 *Q-U*, 2022 41 x 32 cm, *Linocut print on paper 1/5* **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.13 *V-Y*, 2022 **Error! Bookmark not defined.** 39 x 33 cm, *Linocut print on paper* **Error! Bookmark not defined.** *1/5* **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.14 *Huruf Z*, 2022 35 x 45 cm, *Linocut print on paper 1/5* **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.15 *I Love You*, 2022 46 x 35 cm, *Linocut print on paper 1/5*..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.16 *Serba salah*, 2022 45 x 35 cm *Linocut print on paper 1/5*..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.17 *Menghapus jejak*, 2022 35 x 45 cm *Linocut print on paper***Error! Bookmark not defined.***1/5***Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.18**Error! Bookmark not defined.** *Terima kasih*, 2022 35 x 45 cm *Linocut print on paper 1/5***Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.19 *Berusaha tersenyum*, 2022 35 x 45 cm *Linocut print on paper 1/5***Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4.20 *Menari*, 2022 35 x 45 cm *Linocut print on paper 1/5* **Error! Bookmark not defined.**



ABSTRAK

Manusia diciptakan Tuhan dengan segala perbedaannya dan menjadikan itu menjadi sebuah keragaman yang mengagumkan. Oleh karena itu setiap diri manusia memiliki karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki oleh orang lain, termasuk masyarakat Tuli. Tuli memang berbeda dengan masyarakat mendengar, namun Tuli bukan berarti tidak normal. Masyarakat Tuli memang memiliki perbedaan dari cara berkomunikasi, namun tidak harus menjadi perbedaan yang harus dihina, dicaci ataupun dimaki. Masih banyak orang yang memandang sebelah mata terhadap masyarakat Tuli ini. Pada laporan tugas akhir ini penulis memiliki metode penelitian dengan terjun langsung bersama teman-teman Tuli yang ada di Yogyakarta, khususnya bersama dengan teman-teman Ba(wa)yang. Bawayang adalah singkatan dari bayang wayang. Ba(wa)yang digerakkan oleh Tuli, mendengar dan difabel lainnya merupakan komunitas inklusi yang bergerak di bidang seni. Masyarakat Tuli memang tidak bisa mendengar, tapi bukan berarti mereka tidak dapat menyerap informasi, masyarakat Tuli masih memiliki indra yang lain seperti hidung, lidah, kulit, dan mata untuk melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dari hasil penelitian ini, penulis akan memvisualkannya kedalam karya-karya yang dimuat seni grafis dengan teknik seni cetak tinggi.

Kata kunci: Tuli, seni grafis, cetak tinggi



ABSTRAK

Humans were created by God with all their differences and made them into an amazing diversity. Therefore, every human being has its own characteristics that are not shared by other people, including the Deaf community. Deaf are indeed different from hearing people, but deaf does not mean abnormal. Deaf people do have differences in how they communicate, but it doesn't have to be a difference that has to be insulted, or cursed at. There are still many people who look down on the deaf community. In this final project report, the author uses a research method by working directly with Deaf friends in Yogyakarta, especially with Bawayang friends. Bawayang stands for bayang wayang(shadow puppets). Ba(wa)yang driven by the deaf, hearing and other disabled is an inclusive community engaged in the arts. Deaf people cannot hear, but that does not mean they cannot absorb information, Deaf people still have other senses such as the nose, tongue, skin and eyes to see events that are happening From the results of this study, the author will visualize it into works that contain graphic arts with high-tech printing techniques.

Keywords: Deaf, printmaking, relief print



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tunarungu adalah penyandang cacat fisik yang memiliki keterbatasan pada pendengaran. Tunarungu merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan kehilangan pendengaran yang dialami oleh seseorang. Secara umum tunarungu dikategorikan kurang dengar dan Tuli, sebagaimana yang diungkap oleh Hallahan dan Kauffman (1991: 26) bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar yang meliputi seluruh kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Apabila dilihat secara fisik, anak-anak yang menderita tunarungu tidak berbeda dengan orang yang lain. Seorang anak akan diketahui menderita tunarungu adalah saat orang lain berkomunikasi dengan mereka (Rofiandaru, 2005: 23). Tunarungu atau tuli tidak dapat berkomunikasi secara verbal, melainkan penyandang Tuli berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh.

Kata Tuli sendiri memiliki sejarah dan filosofi yang bijaksana. Sejarah atau filosofi dari kata Tuli tersebut adalah penulisan kata 'Tuli' yang ditulis dengan huruf kapital (T) pada awalan kata (Kurniawati, 2021: 71). Menurut teman-teman penulis yang memang mereka adalah orang Tuli, Tuli yang diawali huruf kapital adalah bahwa mereka lebih nyaman dan lebih sopan dengan sapaan Tuli daripada tunarungu. Penulisan huruf kapital T dan dengan sapaan Tuli itu bagi mereka adalah tanda orang Tuli sebagai kelompok masyarakat yang memiliki identitas. Sehingga mereka merasa lebih dihargai kehadirannya (B. Wijayanto, wawancara pribadi, 21 Januari 2022).

Berdasarkan pengalaman pribadi, penulis beberapa kali melihat dan bertemu dengan orang Tuli. Pada waktu penulis masih duduk di bangku sekolah dasar yang berada di kabupaten Tasikmalaya, Penulis pernah berkomunikasi dengan orang Tuli bernama Mur, penulis dan Mur berkomunikasi melalui tubuh, gerak tangan dan mimik wajah, pesan yang disampaikan olehnya hampir tidak

dapat dipahami karena Mur tidak belajar bahasa isyarat dengan baik dan benar, begitu juga dengan penulis yang belum sepenuhnya paham tentang Tuli dan cara berkomunikasi dengan orang Tuli. Selain itu, Pada bulan April tahun 2019 penulis bertemu kelompok Tuli di Piyungan, Bantul, DIY dalam kegiatan belajar bahasa isyarat bersama komunitas Bawayang. Bawayang ini merupakan komunitas bergerak di bidang kesenian, khususnya seni pertunjukan pantomim. Teman-teman Bawayang memiliki tempat untuk proses berkesenian dan beraktivitas yang lainnya yaitu di Kasuli. Kasuli ini merupakan sebuah kafe atau tempat nongkrong yang sering dipergunakan untuk berkreasi. Pemilik kafe ini adalah Ahmad Roby Nugroho yang juga seorang Tuli. Berbeda dengan Mur, komunitas Bawayang lebih bisa dimengerti dan dipahami. karena semua anggotanya belajar dan berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat Indonesia, ditambah dengan ekspresi wajah dan simbol-simbol yang dibuatnya melalui gerakan tangan.



Gambar 1.1 Pentas Pekan Budaya Difabel 2021
(sumber : Dokumentasi Bawayang, 2021)

Sejak saat itu, penulis kemudian ikut aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok Bawayang. Keterlibatan penulis ini selain sebagai dukungan pada orang Tuli, juga untuk mengajari mereka berkarya seni. Lama kelamaan, aktivitas penulis dalam komunitas Bawayang memiliki

implikasi dalam penulis beraktivitas, tidak saja dengan orang Tuli namun juga dengan para difabel lainnya, sehingga penulis pun juga mempelajari berbagai macam cara berkomunikasi dengan para difabel tersebut.



Gambar 1.2 Mokti Art Therapy
(sumber : Dokumentasi Moekti Art Theraphy, 2022)

Permasalahan dalam komunikasi masih dapat diterima oleh masyarakat Tuli dibanding masalah-masalah lain yang lebih besar yang sama sekali tidak dapat diterima oleh masyarakat Tuli. Akhir-akhir ini, sekitar 2 bulan yang lalu dan sampai saat ini penulis sering bertemu dengan teman-teman yang tidak bisa mendengar, penulis berbincang dengan bahasa isyarat dan dibantu dengan tulisan bahwa mayoritas teman-teman tunarungu memiliki masalah dalam keluarga, teman, bahkan dari orang-orang dengar. Sering kali teman-teman yang tidak bisa dengar ini mendapat diskriminasi, berupa dikucilkan oleh teman-teman dengar, susahny mendapat pekerjaan, menjadi korban pelecehan seksual, jarang berkomunikasi dengan keluarga dan bahkan ada banyak anggota keluarga yang tidak mau belajar bahasa isyarat sehingga itu membuat teman-teman Tuli merasa sangat terpukul hatinya (A.R. Nugroho, 21 Juni 2022).

Penulis berpendapat bahwa menjalin komunikasi itu sangat penting untuk dapat terciptanya sebuah hubungan yang baik dan tercapainya tujuan bersama. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan manusia lain untuk dapat mencapai tujuan yang menjadi cita-cita satu sama lain. Oleh karena itu, komunikasi merupakan pintu gerbang utama untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Pada masalah yang sudah dijabarkan oleh penulis pada paragraf sebelumnya, bahwa penulis memiliki argumen untuk masalah tersebut, yakni masa depan seorang anak ditentukan oleh lingkungan terdekatnya. Ketika salah seorang anggota keluarga tidak berkeinginan untuk belajar bahasa isyarat maka anggota keluarga tersebut tidak mendukung anaknya untuk berkembang dan meraih cita-cita anaknya.

Selain keluarga, teman-teman sekitar juga dapat mempengaruhi perkembangan dari teman yang tidak memiliki pendengaran dengan baik. Seorang teman yang baik tidak membedakan dalam pertemanan, sehingga antara orang dengar dan orang Tuli bisa bermain seperti layaknya sebuah pertemanan, dengan terciptanya pertemanan yang sehat, akan membuat teman Tuli merasa setara dengan teman lainnya dan akan membuat teman Tuli lebih percaya diri terlahir sebagai seorang Tuli.

Pentingnya peran orang tua dalam masa perkembangan anak yang terlahir sebagai seorang Tuli, merupakan modal besar untuk kepercayaan diri dan membentuk mental dari anak tersebut. Sehingga anak Tuli dapat setara dalam pertemanan, pendidikan, maupun di dunia pekerjaan. Masih banyak perusahaan yang tidak menerima pegawai atau karyawan seorang Tuli untuk bekerja di perusahaannya, dikarenakan orang Tuli tidak mampu bekerja seperti para pekerja normal dan juga sulit untuk berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Melalui komunikasi isyarat nonverbal, kita dapat terbantu dalam berkomunikasi dengan kawan bicara dan pesan akan tersampaikan dengan baik. Manusia terlahir dengan kesempurnaan yang Tuhan telah ciptakan, di samping itu, Tuhan menciptakan kesempurnaan bagi orang yang terlahir sebagai Tuli yang mereka tidak mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi secara verbal namun dapat berkomunikasi melalui bahasa nonverbal secara efektif. Tujuan

dari komunikasi tersebut bukan cara atau teknik penyampaiannya, namun tujuan utamanya adalah pesan yang terkandung dalam komunikasi dapat dipahami oleh kedua belah pihak.

Komunikasi nonverbal sering dikatakan sebagai perilaku nonverbal atau bahasa tubuh atau bahasa isyarat. Ini adalah cara untuk menyampaikan informasi, seperti kata-kata. Namun “kata-kata” tersebut disampaikan melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, sentuhan (*haptics*), gerakan fisik (*kinesics*), postur, hiasan pakaian (pakaian, perhiasan, tatanan rambut, tato), dan bahkan intonasi, dan *volume* seseorang (bukan isi pembicaraan) (Navarro, 2014: 4). Inilah yang membedakan cara berkomunikasi antara orang non tuli dan orang Tuli. Pada pertengahan tahun 2019, penulis mempunyai pengalaman berkomunikasi dan berinteraksi langsung dan intensif dengan orang Tuli. Pada awal-awal pertemuan penulis kurang begitu memahami bahasa isyarat yang mereka gunakan, sehingga banyak terjadi kesalahpahaman dan pesan tidak tersampaikan dengan baik, itu dikarenakan penulis sebelumnya belum pernah berkomunikasi dengan orang Tuli secara dekat dan rutin, selain itu juga penulis kurang benar-benar memerhatikan gerakan-gerakan yang dibuat oleh kawan bicara penulis. Hal ini merupakan budaya tuli yang wajib dipatuhi bila sedang berbicara dengan seorang Tuli.

Budaya tuli ini memiliki budaya tersendiri dan memiliki perbedaan dengan budaya orang dengar, budaya tuli merupakan salah satu ilmu pengetahuan bagi masyarakat dengar. Orang Tuli berkomunikasi dengan cara berhadap-hadapan dan melakukan kontak mata atau memerhatikan gerakan satu sama lain (Safira, Wulandari, dan A.N.A.H, 2020: 32). Apabila salah satu tengah berbicara menggunakan bahasa isyarat dan kawan bicaranya menoleh atau memandang ke arah lain itu dianggap kurang sopan bagi orang Tuli, juga pesan atau isi pembicaraannya tidak akan tersampaikan dengan baik. Selain itu, Tuli juga memiliki norma yang penting untuk diketahui. Kata Tuli, selama ini dikonstruksikan secara sosial sebagai kata yang kurang sopan digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya. Kata yang dianggap

tepat - karena sopan - untuk menggambarkan seseorang dengan kondisi tersebut adalah tunarungu. Nyatanya, bagi mereka, penggunaan kata tunarungu lebih tidak sopan dibandingkan kata Tuli. Mereka lebih senang disebut Tuli (dengan penulisan huruf “T” kapital) dibandingkan tunarungu karena Tuli identik dengan sebuah identitas kebudayaan yang menggunakan bahasa isyarat sedangkan tunarungu identik dengan istilah kedokteran yang menganggap terdapat kerusakan fisik seseorang (Rahmawati, Hafiar, dan Karlinah N.D., 2019: 71). Namun, ada beberapa kelompok seperti Komunitas Bawayang yang tidak terlalu memperdulikan hal itu, bagi mereka itu hanya sebuah sapaan dan mereka baik-baik saja ketika ada orang yang menyapa dengan Tuli atau tunarungu.

Dari sekian banyak poin atau topik yang tertulis, penulis menemukan hal-hal menarik untuk dibahas dan dijadikan karya seni rupa. Pengalaman dan pengamatan penulis pada orang Tuli akan divisualisasikan sebagai karya seni grafis, khususnya teknik cukilan (*relief print*). Melalui karya seni penulis merasa bahwa kesadaran dan penghormatan terhadap para difabel, khususnya orang Tuli sangat penting bagi masyarakat umum, karena hingga saat ini perlakuan yang layak bagi orang Tuli hanya dimengerti oleh segelintir orang. Beberapa hal penting yang berhubungan dengan orang Tuli adalah: pertama bahwa Tuli memiliki masalah dalam berkomunikasi dengan orang dengar yang tidak bisa bicara menggunakan bahasa isyarat. Kedua, Tuli juga memiliki masalah serius yang didapatkan dari lingkungannya dan yang terakhir, Tuli memiliki budaya yang tidak dimiliki budaya orang dengar pada umumnya.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka didapat rumusan penciptaan sebagai berikut:

1. Bentuk apa yang akan dipilih untuk memvisualkan budaya Tuli dalam seni grafis.
2. Teknik apa yang akan digunakan untuk memvisualkan Tuli dalam penciptaan seni grafis.
3. Bagaimana memvisualkan budaya Tuli dengan teknik cetak tinggi dalam seni grafis.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan:

1. Mendayagunakan kemampuan dan keahlian pribadi untuk sosial khususnya untuk teman-teman Tuli dan difabel lainnya.
2. Membantu menyuarakan masyarakat Tuli kepada masyarakat umum.
3. Memperdalam belajar budaya Tuli dan berkomunikasi dengan teman Tuli.

Manfaat:

1. Bagi pelajar dan akademisi, dapat dijadikan acuan untuk penelitian ilmiah dan pembuatan karya.
2. Bagi masyarakat Tuli, dapat lebih dikenal, dihargai dan diapresiasi oleh masyarakat umum.
3. Bagi masyarakat luas, sebagai kesadaran atau pemahaman dan melatih kepekaan jiwa sosial bagi masyarakat Tuli.

4. Sebagai upaya persembahan penulis terhadap kebangganya menjadi seorang penulis.

5. Sebagai syarat penulis untuk memenuhi persyaratan dalam penyelesaian studi sarjana strata 1 (S1) di Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

D. Makna Judul

Tema yang diangkat adalah tentang orang Tuli. Agar tidak menimbulkan kesalahan dalam menafsirkan judul, maka penulis memberikan penjelasan pada setiap kata yang diangkat sebagai berikut.

Orang Tuli

Orang yang tuli adalah orang yang mengalami ketidakmampuan mendengar (pada tingkat 70 dB ISO atau lebih besar lagi), sehingga mengalami hambatan dalam memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan menggunakan alat bantu dengar. Sedangkan orang yang kurang pendengaran adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan untuk mendengar (biasanya pada taraf 35 sampai 69 dB) sehingga mengalami kesulitan, tetapi tidak menghalangi orang tersebut dalam memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan menggunakan alat bantu dengar (Aprilia, 2001: 2).

Penampilan fisik Orang Tuli secara umum tidak berbeda dengan orang normal, namun Ketika kita berkomunikasi dengan mereka akan diketahui bahwa Orang Tuli adalah orang berkebutuhan khusus.

Bahasa tubuh Tuli merupakan bagian dari budaya Tuli itu sendiri, karena masyarakat Tuli tidak bisa berbicara menggunakan bahasa verbal, maka yang digunakan untuk komunikasi ialah anggota tubuhnya. Cara berkomunikasi ini yang membedakan orang Tuli dengan orang dengar, namun terkadang orang Tuli juga dapat mengomunikasikan isi hati, dan pikirannya melalui tulisan, karya seni

pertunjukan atau puisi menggunakan bahasa isyarat, bahkan bisa mengomunikasikannya melalui media seni rupa.

Ide

Menurut Kamus Tesaurus Bahasa Indonesia, ide adalah gagasan; buah pikiran, falsafah, konsep, pemikiran, dan pikiran. Ide juga diartikan sebagai pendapat, prasangka, anggapan, fatwa, ide, ijtihad, kesimpulan, nasihat, pandangan, pendirian, pertimbangan, pikiran, tafsiran, tanggapan, teori, visi. Lebih lanjut, ide diartikan sebagai adicita, ajaran, filsafat, gagasan, haluan, ideologi, paham pandangan, pemikiran, pendapat, perenungan, pikiran, refleksi, timbangan, wawasan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ide adalah buah pikiran yang berharga dan dapat berisi nasihat, pandangan, dan pikiran hasil refleksi dan wawasan (Lestari, 2021: 1).

Penciptaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penciptaan berasal dari kata “cipta” yaitu kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru, angan-angan yang kreatif. “Menciptakan” berarti menjadikan sesuatu yang baru, membuat sesuatu yang baru (belum pernah ada), membuat suatu hasil kesenian. Jadi penciptaan adalah proses, cara, perbuatan menciptakan (Sugiharti, 2016: 20).

Seni Grafis

Seni cetak atau seni cetak grafis, sengaja disebut demikian yang terlanjur dikatakan sebagai seni grafis (tanpa kata cetak) merupakan karya seni rupa yang diciptakan melalui prinsip dan metode cetak mencetak dari acuan cetak/klise/matriks yang disiapkan secara khusus. Secara lebih dekat, seni cetak grafis berpadanan dengan *printmaking* (Tanama, 2020: 38).

Jadi yang dimaksud dengan makna judul Orang Tuli sebagai Ide Penciptaan Seni Grafis adalah kisah-kisah orang Tuli maupun cara mereka berkomunikasi yang diangkat penulis untuk dapat mengomunikasikan imajinasi, pikiran, perasaan dan hasrat penulis sebagai orang dengar yang memiliki ketertarikan

mengangkat permasalahan teman-teman Tuli melalui seni grafis, dengan teknik cetak tinggi.

